

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Imigran secara umum diartikan sebagai orang yang secara sukarela meninggalkan kampung halamannya untuk jangka waktu tertentu dengan tujuan utama mencari peluang kerja, melanjutkan studi, atau memperkaya pengalaman hidup, umumnya disebut sebagai perantau. Kata "rantau" yang secara literal berarti "wilayah yang jauh" juga dapat diartikan sebagai simbol dari perjalanan batin yang tak terbatas. Bagi masyarakat Minangkabau, merantau adalah suatu upaya dalam mewujudkan nilai-nilai luhur adat, seperti keberanian untuk menghadapi tantangan, keuletan dalam bekerja, dan semangat gotong royong dalam membangun masyarakat. Melalui perantauan, individu diharapkan dapat mengembangkan potensi diri dan berkontribusi bagi kemajuan bersama. (Naim, 2013).

Perpindahan mahasiswa ke kota-kota besar untuk melanjutkan studi merupakan cerminan dari dinamika sosial yang kompleks dalam menghadapi tantangan globalisasi. Oleh sebab itu, mahasiswa merasa terdorong untuk melanjutkan studi di perguruan tinggi yang memiliki reputasi yang lebih baik atau di kota-kota besar yang menawarkan peluang kerja yang lebih luas. Selain itu, merantau juga dipandang sebagai sebuah cara untuk melepaskan diri dari ekspektasi sosial yang terlalu tinggi di

kampung halaman. Dengan merantau, mahasiswa dapat mengeksplorasi identitas diri dan menemukan jati diri yang sebenarnya (Marshellena, 2015)

Universitas Pendidikan Ganesha memiliki populasi mahasiswa perantau yang cukup signifikan tiap tahunnya. Para mahasiswa tersebut memiliki latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi yang beragam dan berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Mereka memilih Undiksha karena berbagai alasan memperkaya pengalaman budaya hingga kesempatan meraih beasiswa.

Tabel 1 1 Jumlah Mahasiswa rantau 2021-2024

(Sumber: UPT TIK Undiksha, 2024)

| No. | Mahasiswa | Jumlah |
|--------|------------------|--------|
| 1. | Sumatera Utara | 794 |
| 2. | Jabodetabek | 257 |
| 3. | Papua | 73 |
| 4. | Sulawesi Selatan | 25 |
| 5. | NTT | 50 |
| 6. | NTB | 290 |
| 7. | Maluku | 11 |
| Jumlah | | 1.500 |

Sebanyak 1.500 mahasiswa non-Bali telah menjadikan Undiksha sebagai rumah kedua, memperkaya khazanah budaya kampus dengan latar belakang yang beragam. Tingginya mobilitas sosial di Indonesia telah membentuk sebuah mozaik budaya yang indah di lingkungan kampus Undiksha. Berbeda latar belakang budaya, berbeda pula perilaku sosial yang mereka bawa. Hal ini menunjukkan bahwa budaya membentuk karakter seseorang. Sebagai contoh, mahasiswa asal Batak dikenal dengan

gaya bicaranya yang lantang, berbeda dengan mahasiswa Bali yang cenderung lebih lembut. Contoh di atas menunjukkan betapa erat kaitannya budaya dan perilaku sosial. Budaya membentuk cara kita berkomunikasi, berinteraksi, dan beradaptasi dengan lingkungan baru. Singaraja adalah sebuah petualangan yang menantang bagi para mahasiswa perantau. Mereka akan menemukan diri mereka di tengah-tengah masyarakat yang berbeda, dengan tradisi dan kebiasaan yang unik. Untuk dapat bertahan dan berkembang, mereka harus memiliki mental yang kuat dan rasa ingin tahu yang tinggi.

Perubahan drastis dari lingkungan yang familiar ke lingkungan yang sama sekali berbeda, seperti Singaraja, seringkali memicu apa yang disebut sebagai 'gegar budaya'. Mahasiswa mungkin mengalami perasaan asing, kesepian, atau bahkan frustrasi saat menghadapi perbedaan budaya, sosial, dan lingkungan. Namun, dengan sikap terbuka dan upaya yang konsisten, mereka dapat mengatasi tantangan ini dan menemukan kenyamanan di tengah perbedaan. (Mulyana, 2010).

Pernahkah mereka bertanya-tanya mengapa beberapa mahasiswa perantau dapat beradaptasi dengan cepat, sementara yang lain mengalami kesulitan? Jawabannya terletak pada kemampuan mereka untuk berkomunikasi dan membangun hubungan sosial. Lingkungan yang heterogen adalah sebuah laboratorium sosial yang unik. Di sini, mahasiswa memiliki kesempatan untuk belajar tentang perbedaan budaya, menguji nilai-nilai yang mereka anut, dan mengembangkan identitas diri yang lebih kuat. Sebagaimana dijelaskan oleh Soerjono, komunikasi merupakan instrumen

kunci dalam proses akulturasi, di mana individu secara bertahap mengintegrasikan unsur-unsur budaya baru ke dalam dirinya (dehora dkk, 2021). Seperti ditekankan oleh Schneindrs (dalam Rufaida dan Kustanti, 2017), keberhasilan adaptasi mahasiswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, termasuk pertemanan, kampus, dan masyarakat.

Teman sebaya adalah cermin yang mencerminkan diri kita. Melalui interaksi dengan teman sebaya, kita dapat belajar tentang kekuatan dan kelemahan diri, serta menemukan cara untuk menjadi versi terbaik dari diri kita. (Tionardi 2018) menunjukkan bahwa teman sebaya berperan kunci dalam menciptakan rasa nyaman di lingkungan kampus yang baru. Dukungan sosial dari teman sebaya terbukti sangat efektif dalam membantu mahasiswa mengatasi tantangan adaptasi budaya, seperti yang ditekankan oleh Hasibuan, dkk (2014). Selain itu, Organisasi mahasiswa adalah tempat di mana perbedaan menjadi kekuatan. Dengan berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang, kita dapat memperkaya wawasan dan memperluas perspektif.

Lingkungan sosial yang suportif sangat penting bagi mahasiswa perantau. Teman sebaya tidak hanya menjadi tempat berbagi suka dan duka, tetapi juga menjadi mentor yang membantu mereka memahami budaya lokal. Namun, seperti yang ditemukan oleh Devinta, dkk (2015), Perbedaan budaya dapat menjadi tantangan, namun juga merupakan peluang untuk belajar dan tumbuh. Dengan sikap terbuka dan rasa ingin tahu yang tinggi, mahasiswa dapat mengatasi hambatan komunikasi dan membangun relasi yang bermakna. Pengalaman Renny Mandabayan, seorang

mahasiswa Undiksha asal Papua, menjadi contoh nyata bagaimana miskomunikasi dapat menghambat proses sosialisasi. Hal ini diungkapkan sebagai berikut:

Perbedaannya lebih ke bagaimana cara mereka yang masih tidak menghargai umat kristen yang dimana hari Minggu harus ada ibadah tetapi masih ada kegiatan dari kampus di hari Minggu Bahkan sampai ada kuliahnya di hari Minggu via zoom, kemudian bahasanya dan untuk kebebasannya juga yang sangat berbeda dengan tempat saya di Jayapura dengan Singaraja. (Wawancara dengan Mahasiswa asal Papua., 01 Juli 2024)

Proses adaptasi budaya adalah sebuah perjalanan yang penuh lika-liku. Mahasiswa perantau akan menemukan diri mereka dihadapkan pada berbagai tantangan, mulai dari perbedaan bahasa hingga perbedaan dalam nilai-nilai sosial. Penelitian Devinta, dkk (2015) dan Tonardi (2018) menunjukkan bahwa mahasiswa perantau seringkali mengalami kesulitan dalam beradaptasi akibat perbedaan budaya, seperti bahasa, nilai, dan pola pergaulan. Proses penyesuaian diri ini, yang juga dikenal sebagai 'penyesuaian diri dalam konteks budaya yang berbeda' sebagaimana didefinisikan oleh Gudmundsdottir, melibatkan kemampuan individu untuk mengatasi berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa yang berbeda itu kayak tembok yang menghalangi kita untuk kenal lebih dekat dengan orang lain, terutama di lingkungan baru. Seperti yang ditegaskan oleh Mayasari dan Sumadyo (2018). Perbedaan dalam hal penuturan kata, intonasi, dan penggunaan bahasa informal dapat menyebabkan miskomunikasi dan perasaan terisolasi bagi individu yang sedang beradaptasi dengan budaya baru. Kondisi ini dialami oleh dua mahasiswa rantau Undiksha sebagaimana pernyataan dalam wawancara pra-observasi sebagai berikut:

Takut banget ga diterima karena mikirnya sendiri ternyata ada beberapa kenalan pada masa ospek (kenal beberapa teman beda fakultas) Sampai temen kelas ada yang berasal dari luar dan takut omong betul karena medoknya (takut temen ga ngerti dll) tapi setelah memaksa diri buat kenalan sama anak kelas sampek sudah cukup bisa terbuka dalam pertemanan. (Wawancara Putri Agustina Mahasiswa Undiksha asal Jawa, 02 Juli 2024)

Pertama kali harus menyesuaikan diri, dan memahami terlebih dahulu misal dalam perbedaan budaya dan bahasa, terkadang bahasa yang digunakan baku dan belum lagi jika menggunakan bahasa bali terkadang bingung harus respon bagaimana dan selalu menanyakan setiap arti dalam bahasa (Wawancara Eva Dilla Br Ginting mahasiswa Undiksha asal Karo. 03 Juli 2024)

Pengalaman menjadi perantau membentuk cara mahasiswa beradaptasi dengan lingkungan baru. Proses adaptasi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk tantangan yang dihadapi dan dukungan sosial yang diterima. Oberg menjelaskan bahwa perasaan tidak nyaman saat berada di lingkungan baru adalah hal yang wajar, terutama ketika individu kehilangan tanda-tanda sosial yang familiar. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa teman sebaya, masyarakat, dan komunitas sangat penting dalam membantu mahasiswa beradaptasi. Selain fokus pada studi, mahasiswa juga perlu memperhatikan aspek sosial. Biar bisa nyambung sama temen-temen baru, kita harus bisa ngikutin kebiasaan mereka sehari-hari. Dengan begitu, pengalaman kuliah akan lebih menyenangkan dan berkesan. Hasil wawancara pra-observasi dengan beberapa mahasiswa Undiksha menunjukkan bahwa perbedaan budaya menjadi salah satu hambatan utama dalam proses adaptasi, sehingga mempengaruhi kemampuan mereka untuk berinteraksi dan membangun hubungan sosial.

Termotivasi oleh pengalaman pribadi dalam berinteraksi dengan mahasiswa perantau, peneliti penasaran dan mencari tahu lebih lanjut apa saja yang mempengaruhi

kemampuan seseorang untuk beradaptasi dan merasa nyaman di lingkungan yang baru. Misalnya, ada faktor apa aja yang bikin seseorang bisa cepat bergaul, menyesuaikan diri dengan kebiasaan baru, dan merasa betah di tempat tinggal yang berbeda. Kehidupan sehari-hari mahasiswa perantau di Singaraja adalah sebuah mikrokosmos yang penuh dinamika. Mereka tidak hanya berjuang dengan tugas akademik, tetapi juga harus belajar mengelola kehidupan mandiri, membangun relasi sosial, dan beradaptasi dengan budaya yang berbeda.

Penelitian ini menggali lebih dalam tentang dinamika interaksi sosial mahasiswa perantau, sebuah fenomena yang menjadi sorotan penting dalam kajian sosiologi pendidikan. Dengan memahami bagaimana mahasiswa membangun relasi sosial di lingkungan yang baru, kita dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori dan praktik dalam bidang pendidikan tinggi. Selanjutnya hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber belajar sosiologi yang relevan di kelas X pada Capaian Pembelajaran kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya memahami hubungan sosial antar individu dalam masyarakat.

Penelitian ini membuktikan bahwa sosiologi bukan hanya sekadar ilmu pengetahuan, tetapi juga relevan dengan kehidupan kita sehari-hari. Contoh kasus adaptasi mahasiswa perantau dapat membantu siswa memahami bagaimana konsep-konsep sosiologi dapat diterapkan dalam konteks yang berbeda. Ibu Bunga Mustika, seorang guru Sosiologi yang berpengalaman, menilai bahwa penelitian ini memiliki potensi yang sangat besar untuk dijadikan sebagai sumber belajar. Beliau berpendapat

bahwa kasus adaptasi mahasiswa perantau dapat menjadi bahan ajar yang menarik dan relevan bagi siswa SMA. Yang diwawancarai pada tanggal 20 Maret 2024 pada pukul 09.28 WITA:

“Ibu setuju bahwa materi interaksi sosial penting untuk diajarkan kepada kelas 10. Contoh interaksi sosial mahasiswa rantau yang Ibu singgung, sebagai pendatang, sangat relevan. Penelitian Ibu tentang adaptasi dan interaksi sosial mahasiswa rantau sangat berguna karena memberikan gambaran nyata kepada peserta didik bagaimana mereka berinteraksi di tempat tinggal dan kampus.”

Dalam era globalisasi yang semakin pesat, interaksi antar individu dari berbagai latar belakang budaya semakin intens. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika interaksi sosial dalam konteks tersebut, dengan harapan dapat memberikan bekal bagi siswa SMA untuk menghadapi tantangan kehidupan sosial yang semakin kompleks dengan judul **“Adaptasi Interaksi Mahasiswa Rantau Undiksha, Singaraja dan Sebagai Bahan Ajar Sosiologi di SMA.”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang pembahasan di atas, penelitian ini menyelidiki lebih lanjut beberapa permasalahan, yaitu:

- 1.2.1 Alasan mengapa interaksi bisa terbentuk pada mahasiswa rantau.
- 1.2.2 Faktor pendorong dan faktor penghambat pola interaksi dan pola adaptasi pada mahasiswa rantau
- 1.2.3 Mahasiswa rantau bersifat individualis (hidup dengan kelompoknya dan tidak mau bergaul atau bersosialisasi baik di lingkungan kampus maupun tempat

tinggal) dan bersifat tertutup akibatnya berdampak pada hubungan yang kurang harmonis (tidak adanya kerukunan, komunikasi, dan bersosialisasi).

1.2.4 Faktor apa yang melatar belakangi mahasiswa rantau datang ke Singaraja dan berkuliah di Undiksha.

1.2.5 Upaya yang digunakan mahasiswa rantau dalam bertahan hidup di lingkungan baru.

1.3. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari generalisasi yang terlalu luas, penelitian ini akan spesifik pada permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1.3.1 Mengidentifikasi proses adaptasi dan pola interaksi mahasiswa rantau Undiksha.

1.3.2 Mengidentifikasi alasan mahasiswa melanjutkan pendidikan di Singaraja dan strategi adaptasi yang mahasiswa rantau gunakan.

1.3.3 Menggali aspek-aspek sosial dalam adaptasi mahasiswa perantau sebagai sumber belajar yang baik untuk mata pelajaran Sosiologi di SMA.

1.4. Rumusan Masalah

Didasarkan pada permasalahan yang telah diidentifikasi, penelitian ini akan berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1.4.1 Apa yang menjadi alasan mahasiswa rantau melanjutkan pendidikan di Singaraja khususnya Undiksha?

- 1.4.2 Bagaimana proses adaptasi dan pola interaksi yang dialami mahasiswa rantau Undiksha dalam menghadapi budaya baru pada lingkungan sosial kampus dan tempat tinggal?
- 1.4.3 Aspek apa saja dari adaptasi interaksi mahasiswa rantau yang dapat dijadikan bahan ajar yang kaya untuk mata pelajaran Sosiologi di SMA?

1.5. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan permasalahan yang telah diidentifikasi, penelitian ini bertujuan untuk:

- 1.5.1 Mengidentifikasi alasan mahasiswa merantau di Singaraja dan melanjutkan studi di Undiksha.
- 1.5.2 Menganalisis dan mendeskripsikan terkait pengalaman adaptasi interaksi mahasiswa rantau undiksha dalam menghadapi budaya baru yang menghambat mereka dalam proses membangun hubungan dengan teman sebaya, masyarakat di lingkungan sosial kampus sekaligus tempat tinggal.
- 1.5.3 Mengungkap aspek-aspek relevan dalam kegiatan ekstrakurikuler siswa sebagai bahan ajar Sosiologi tingkat SMA, dengan harapan dapat memperkaya pembelajaran siswa tentang interaksi sosial.

1.6. Manfaat Penelitian

Dari pemaparan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki kontribusi baik secara teoritis maupun praktis

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian dapat memberikan wawasan dan memberikan sumbangan ilmu pengetahuan, yaitu terkait implementasi interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari bagi peserta didik jenjang SMA/MA. Dapat dijadikan sebagai referensi maupun bahan perbandingan.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap pihak-pihak berikut ini:

1.6.2.1 Penulis

Melalui penelitian, penulis dapat mengembangkan segala potensi keilmuan yang penulis miliki khususnya kajian mengenai pola adaptasi interaksi mahasiswa rantau, khususnya pada lokasi penelitian dan dapat mengimplementasi berbagai macam teori yang didapatkan selama menempuh perkuliahan khususnya pada program pendidikan sosiologi.

1.6.2.2 Pendidik

Materi ini menyajikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana individu berinteraksi satu sama lain, baik dalam kelompok kecil maupun dalam konteks masyarakat yang lebih luas, mulai dari persahabatan hingga konflik sosial.

1.6.2.3 Siswa

Dengan menghadirkan contoh-contoh nyata, pendidik dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan menganalisis fenomena sosial.

1.6.2.4 Program Studi

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan kurikulum mata kuliah sosiologi, khususnya materi yang berkaitan dengan adaptasi sosial dan interaksi, sehingga mahasiswa pendidikan sosiologi memiliki pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika sosial yang terjadi di masyarakat.

